|  |
| --- |
| **Tradisi Berbalas Pantun (Seumapa)** **dalam Perkawinan Adat Aceh** |

**Eka Dianti¹, Sonny Affandi2**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanah Luas, Indonesia,1

Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia2

*ekadianti39@gmail.com**,* *sonnyaffandi93@gmail.com*

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:* *Keywords Reciprocal Pantun Tradition, Marriage Customs* | *The research aims to answer the questions of what kinds of pantun are used in Acehnese wedding traditions, how effective the practice of reciprocating rhymes is, and how to keep the practice alive in Acehnese wedding traditions. This study's objective was to determine the types of rhymes used in Acehnese wedding traditions, as well as their effectiveness and methods for maintaining the tradition of reciprocating rhymes. This study employs a descriptive research design and a qualitative methodology. Abi Kuya Ali, Tgk., a sheikh or expert who has long preserved the tradition of reciprocating rhymes, served as the study's data sources. M. Yusuf and Ishak Methods for gathering data include structured interviews, nonparticipatory observation, and documentation. Data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing are all methods used in this study. The data analysis reveals that religious rhymes, jokes, and advice are the kinds of rhymes used in Acehnese wedding traditions. The three sheikhs say that the effectiveness of the seumapa tradition in Acehnese wedding customs is when the seumapa event makes the audience or experts laugh and feel entertained. According to the three sheikhs, the Seumapa tradition continues to this day by introducing Seumapa rhymes in a more interesting form and content by incorporating comedy elements into the rhymes.*  |
|  | **ABSTRAK** |
| Kata Kunci:Kata kunci: Tradisi Berbalas Pantun, Adat Perkawinan C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan jenis pantun apa saja yang digunakan dalam tradisi pernikahan Aceh, seberapa efektif praktik pantun berbalas pantun, dan bagaimana praktik tersebut tetap hidup dalam tradisi pernikahan Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pantun yang digunakan dalam tradisi pernikahan Aceh, serta efektivitas dan cara menjaga tradisi pantun berbalas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Abi Kuya Ali, Tgk., seorang syekh atau ahli yang telah lama melestarikan tradisi berbalas pantun, menjadi sumber data penelitian ini. M. Yusuf dan Ishak Metode pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah semua metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa pantun religi, senda gurau, dan nasehat merupakan jenis pantun yang digunakan dalam tradisi pernikahan Aceh. Ketiga syekh tersebut mengatakan bahwa efektifnya tradisi seumapa dalam adat pernikahan Aceh adalah ketika acara seumapa membuat para penonton atau Masyarakat tertawa dan merasa terhibur. Menurut ketiga syekh tersebut, tradisi Seumapa masih berlanjut hingga saat ini dengan memperkenalkan pantun Seumapa dalam bentuk dan isi yang lebih menarik dengan memasukkan unsur komedi ke dalam pantun. |
| ARTICLE HISTORY*Received: 2-11-2022**Accepted: 3-01-2023**Published: 30-06-2023* | © 2023 Eka DiantiUnder The License CC-BY SA 4.0CONTACT: 🖂 ekadianti39@gmail.comC:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png Link DOI 10.47766/literatur.v5i1.1774 |

**PENDAHULUAN**

Manusia sejak lahir telah dibekali oleh Allah SWT untuk hidup bersama dengan orang lain sehingga menimbulkan interaksi sosial yang dinamis. Pada awalnya, interaksi tersebut berupa perbuatan baik atau tindakan yang diterima oleh kedua belah pihak. (Yuliza, 2020) Suatu masyarakat pasti memiliki identitas di antara warga atau anggotanya, yang merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dengan satuan lainnya. Jika perbuatan itu diakui, kemudian disukai dan diterima oleh masyarakat, maka akan memberikan integritas yang kuat dalam masyarakat, yang pada akhirnya mengarah pada prosedur perbuatan yang tetap dan mempunyai eksistensi yang lebih tetap dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

 Menurut Surya Ario (2019), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang terintegrasi menurut sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan, dan sebagian orang terikat oleh rasa idealis yang sama. Semua ini sudah terkandung dalam pengertian itu Mayoritas orang menganggap pernikahan sangat sakral. Di Indonesia, hampir semua masyarakat adat memandang perkawinan sebagai peristiwa penting yang perlu mendapat perhatian penuh. Setiap aspek pernikahan dipertahankan dengan kemampuan terbaik kita. Yuliza, 2020) Perkawinan merupakan pranata sosial yang sangat penting. Pernikahan adalah legalisasi hubungan pria dan wanita. Oleh karena itu, sebagian ahli memandang dan memaknai perkawinan sebagai suatu pranata yang sangat penting. Menurut definisi Asser, Sholten, Pilto, Melis, dan Wiarda, perkawinan adalah hubungan yang mengikat secara hukum antara seorang pria dan seorang wanita.

 Muslim memandang pernikahan sebagai persatuan yang suci. Menurut hukum Islam, dasar hukum perkawinan adalah al-ahkam, al-khamsah, yang diterjemahkan menjadi “ibadah atau jaiz”, yang berarti bahwa seseorang boleh menikah jika mereka mau dan memenuhi persyaratan minimum.

 Perkawinan dalam masyarakat Aceh disebut dengan istilah *meukawen*. Menikah merupakan salah satu syarat agama, menurut kepercayaan masyarakat Aceh. Hidup bersama sebagai pria dan wanita yang memenuhi persyaratan hukum dikenal sebagai pernikahan. Perkawinan adalah ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita menurut hukum Islam. Karena tatanan sosial dan budaya Aceh memang kental dengan nilai-nilai agama, maka praktik perkawinan dalam masyarakat Aceh sarat akan nilai-nilai Islam. Akibatnya, praktik pernikahannya dan tradisi lainnya mengikuti hukum Islam. Selain itu, ada ketentuan dalam konteks ushul fiqh yang mengatakan bahwa adat dapat dijadikan sebagai hukum “al-adat”. al-muhakkamah". Hal ini menunjukkan bahwa hukum dan prinsip syari'at Islam berlaku dalam praktik perkawinan di Indonesia. Indonesia merupakan bangsa yang kaya budaya dengan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Keanekaragaman budaya negara tidak terbatas pada jumlah bahasa yang digunakan. atau susunan potret daerah.Tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini merupakan cara yang baik untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya Indonesia.

 Tradisi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang telah ada sejak dahulu kala. sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun (Siti Rahma, 2009).Tradisi yang beradab akan menjadi sumber budi pekerti dan perilaku moral. Tradisi lisan/sastra yang dapat berbentuk prosa atau puisi merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetapi tidak terdokumentasikan. Mantra atau mantera, sajak, teka-teki, peribahasa, puisi, dan syair adalah semua bentuk puisi.

 Menurut Moeliono (dalam Chairil Amar, 2016), Pantun adalah salah satu jenis puisi asli Indonesia (Melayu) yang baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isinya. Pantun berima (a-b-a-b), dan setiap bait (bait) biasanya terdiri dari empat atau lima kata. Menurut Utami, pantun merupakan salah satu karya sastra berupa puisi kuno yang sangat terkenal di Indonesia. bahasa sunda adalah Misalnya, pantun disebut paparakan dan parikan dalam bahasa Jawa.

 Dalam bahasa Indonesia, pantun adalah salah satu jenis puisi kuno yang terkenal. Pantun berasal dari kata Minangkabau patuntun, yang berarti "petunjuk". Ini disebut sebagai "parikan" dalam bahasa Jawa, "Sisindiran" dalam bahasa Sunda, dan "umpasa" dalam bahasa Batak. Pantun berima pada bagian akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak ada a-a-b-b atau a-b-a), dengan setiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata. Pantun biasanya ditulis dalam empat baris (atau empat baris jika empat baris). Pantun dulu pantun tertulis, tetapi awalnya adalah sastra lisan.

 Secara epistemologis, kata "tradisi" berasal dari kata Latin untuk "kebiasaan" dan berarti sesuatu yang mirip dengan "budaya" atau "adat istiadat". Beberapa ahli mendefinisikan tradisi sebagai berikut: Van Reusen mendefinisikan tradisi sebagai warisan, aturan, properti, atau aturan, adat istiadat, dan norma. Namun, tradisi ini dipandang sebagai integrasi hasil perilaku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan—bukan sesuatu yang tidak dapat diubah. Sedangkan menurut pendapat WJS Poerwada Minta, tradisi adalah segala sesuatu yang selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, seperti kebudayaan, kebiasaan, adat istiadat, bahkan kepercayaan. Dalam kamus, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi turun-temurun yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan masih dipraktikkan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada adalah yang paling tepat dan efektif.

 Salah satu kebiasaan masyarakat Melayu adalah membandingkan tata cara, tata cara, dan etika ketika berbicara atau berkomunikasi dengan pantun. Karena dilakukan secara lisan, pantun berbalas sangat komunikatif dengan mereka yang menonton di lokasi pertunjukan. Penonton terpesona oleh nilai-nilai estetika, etika, religius, dan budaya dari pertunjukan pantun timbal balik, di samping fakta bahwa mereka berfungsi sebagai sarana komunikasi. Pertunjukan timbal balik pantun berfungsi sebagai sarana komunikasi antara para pihak untuk mencapai kesepakatan. Namun, ada beberapa tahapan dalam proses ini yang tidak lagi digunakan dalam tradisi atau proses pantun.

Kata "seumapa" berasal dari sapaan "greet", yang mengambil akhiran "eum". Ketika masing-masing pihak lintô menyambut kedatangan pihak lintô lainnya, maka pihak lintô (pengantin laki-laki) dan dara barô (pengantin) melakukan seumapa, acara pantun timbal balik.

Seumapa adalah bentuk seni tuturan Melayu dan Aceh yang secara kasar dapat diterjemahkan sebagai "sapaan". Biasanya, bentuk ucapan ini dibubuhi sajak dan puisi yang jenaka. Tradisi, atau tradisi budaya masyarakat Seumapa,

 Generasi muda di Aceh semakin menahan diri untuk tidak melafalkan pantun ini. Medya Hus, seorang penyair senior dari Banda Aceh, mengatakan, meski jumlah penyair di Aceh semakin berkurang, namun kebiasaan menyanyi masih tetap dilakukan di berbagai acara, antara lain pernikahan, syukuran, khanduri laot, dan lain-lain.

 Syair-syair dalam Pantun Seumapa membahas masalah perkawinan. Dengan kata lain, pesta lintô barô dan perawan barô dalam prosesi pernikahan membawakan sajak ini. Meski aturannya tidak seketat dulu, masyarakat Aceh tetap mengikuti pantun ini sebagai tradisi. Panggung-panggung pantun tersebut dirangkum di bawah ini oleh Royani. Para pelantun dari sisi lintô barô mengawali pantun dengan menyapa dara barô sebagai pembawa acara dan menyambut rombongan lintô barô. Perawan barô merespons selanjutnya. Begitu seterusnya hingga lintô barô diizinkan masuk ke arena pesta pernikahan atau rumah untuk makan tambahan (Mohd Harun, 2015).

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Denzin dan Lincoln (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi” dan “penelitian yang menggunakan latar alami dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi” ( Denzin dan Lincoln). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial tertentu yang didasarkan terutama pada pengamatan orang-orang di wilayah mereka dan menggunakan terminologi mereka.

 Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, konsekuensi, atau kecenderungan yang sedang berlangsung, disebut sebagai penelitian deskriptif. Kabupaten Aceh Utara menjadi lokasi penelitian dilakukan. Alasan peneliti ke lokasi ini adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang adat masyarakat Aceh Utara yang saling menikah dengan pantun berbalas (seumapa). Orang yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian adalah informan penelitian, atau Ahli Seumapa. Tujuan khusus penelitian yang dituangkan dalam rumusan penelitian adalah objek penelitian.

 Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder untuk data dan sumber. Sastra disajikan dalam keadaan aslinya dan dari perspektif peneliti asli dalam sumber data primer. Abi Kuya, Tgk. merupakan sumber utama data. M. Yusuf dan Ishak Contoh sumber data adalah perkataan dan perbuatan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

 Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Denzin dan lincoln (albi anggito & johan setiawan, 2018)

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi” dan “penelitian yang menggunakan latar alami dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi” ( denzin dan lincoln). Kirk dan miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial tertentu yang didasarkan terutama pada pengamatan orang-orang di wilayah mereka dan menggunakan terminologi mereka.

 Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, konsekuensi, atau kecenderungan yang sedang berlangsung, disebut sebagai penelitian deskriptif. Kabupaten aceh utara menjadi lokasi penelitian dilakukan. Alasan peneliti ke lokasi ini adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang adat masyarakat aceh utara yang saling menikah dengan pantun berbalas (seumapa). Orang yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian adalah informan penelitian, atau ahli seumapa. Tujuan khusus penelitian yang dituangkan dalam rumusan penelitian adalah objek penelitian.

 Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder untuk data dan sumber. Sastra disajikan dalam keadaan aslinya dan dari perspektif peneliti asli dalam sumber data primer. Abi kuya, tgk. Merupakan sumber utama data. M. Yusuf dan ishak misalnya, sumber data utama adalah perkataan dan perbuatan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Catatan tertulis dan rekaman audio digunakan untuk merekam sumber data primer ini. Pencatatan sumber data primer melalui wawancara yang merupakan hasil gabungan antara bertanya dan menyimak. Suharsimi arikunto, 2013) penulis penelitian ini memperoleh data sekunder dengan melakukan kajian literatur, yang meliputi membaca jurnal yang relevan dan mengumpulkan informasi dari literatur objek dan sumber lainnya. Subjek atau objek dari mana data diperoleh adalah sumber data.

 Ridwan mendefinisikan teknik pengumpulan data sebagai “metode atau teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian”. Dalam skenario ini, penelitian kualitatif dapat menggunakan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik analisis data, informasi dikumpulkan, data direduksi, data disajikan, dan ditarik kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 Provinsi Aceh yang kaya akan seni termasuk Aceh Utara. Kesenian "berbalas pantun" (Seumapa) merupakan salah satu kesenian yang dipraktikkan di Aceh Utara. Dalam perkawinan adat masyarakat Aceh Utara, adat ini sering dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi atau menyampaikan pesan dan tujuan. Sejak zaman Sultan Iskandar Muda, orang-orang saling berbalas pantun.

 Peneliti dapat belajar dari tiga informan selama wawancara bahwa pantun agama, nasihat, dan jenaka adalah jenis pantun yang juga sering digunakan dalam tradisi pernikahan Aceh. Para syekh juga memasukkan pantun religi, nasehat, dan jenaka dalam pantun seumapa. Para Syekh biasanya menggunakan isi pantun yang dibuat secara spontan dalam sajak mereka. Agar pendengarnya tidak bosan, para syekh menambah konten pantun jenaka agar pantunnya lebih memikat.

 Kata "efektif" menunjukkan efektivitas. Efektivitas juga dapat dipandang sebagai ukuran pencapaian dalam mencapai tujuan atau tugas. Kurang dipahami bahwa efektivitas yang bermakna mengukur pencapaian tujuan. Jika tujuan tercapai, usaha dianggap efektif. Beberapa data dikumpulkan dari tiga informan, dan masing-masing informan menerima 15 transkrip wawancara, menurut penelitian tersebut. hasil wawancara dengan Abi Kuya Ali, Tgk. M Yusuf dan Ishak. Menurut narasumber, seumapa dikatakan efektif jika penerapannya berhasil menghibur penonton atau masyarakat yang menonton. Karena tradisi merupakan warisan yang tak ternilai harganya dari nenek moyang kita, maka menjadi kebiasaan pada pesta pernikahan di Aceh untuk saling bertukar pantun. Sebagai sekelompok orang.

Mempertahankan tradisi berbalas pantun (*seumapa*) adalah memperkenalkan *seumapa* pada generasi muda sekarang dengan bentuk dan isi pantun yang berbeda agar saat pelaksanaanya tidak membuat para penikmat atau penonton bosan, dan juga dapat menimbulkan minat masyarakat khusunya kalangan remaja untuk mempelajari tentang tradisi berbalas pantun (*seumapa*) dan dapat meneruskan tradisi tersebut.

**SIMPULAN**

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari temuan penelitian:

1. Jenis-jenis pantun yang juga digunakan dalam adat perkawinan Aceh adalah pantun agama, nasehat, dan jenaka. Ketiga jenis pantun tersebut isinya sering digunakan dalam pantun *seumapa*.
2. Efektivitas tradisi berbalas pantun (*seumapa*) dalam adat perkawinan Aceh menurut ketiga syeikh dinilai efektif dikarenakan *seumapa* masih ditampilkan dalam acara perkawinan masyarakat Aceh terlihat dari hasil wawancara dengan narasumber “mengatakan bahwa *seumapa* dikatakan berhasil apabila para penikmat atau penonton yang mendengar dan melihat bisa merasa terhibur dengan pertunjukan *seumapa* tersebut” dan juga *seumapa* pada zaman dahulu dianggap lebih efektif karena dulu *seumapa* dijadikan identitas dan pelengkap dalam sebuah acara perkawinan masyarakat Aceh. Seumapa sekarang juga dianggap efektif hanya saja terdapat perubahan dari isi, tahapan dan pelaksaannya. Sekarang *seumapa* dinilai efektif jika syeikh dapat membuat para penonton terhibur saat pelaksanaanya dan akan membuat penonton tersebut tertarik dengan *seumapa*.
3. Untuk Mempertahankan tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan Aceh yang dilakukan oleh ketiga syeikh dengan memperkenalkan pantun *seumapa* dalam bentuk dan isi lebih menarik dengan menambahkan unsur komedi dalam pantun *seumapa* yang dibawakan.

**REFERENSI**

A Asuti, Sri. Samad Munawwarah. “Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam.”*Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (Juli-Desember 2020). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/ujhk.v3i2.7716>

Amar,Chairil.“Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaralam.”*Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2016). DOI: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1043>

Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta*,* 2013.

Arion, Surya “Kajian Tentang Pelaksanaan Perkawinan Adat Aceh Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia,” *Skripsi, Universitas Medan Area* (2019).

Creswell, John. *Riset Pendidikan Perencanaa, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Eka Maulina, Dinni.“Keanekaragaman Pantun di Indonesia*.” Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, No. 1 (2012). DOI: <https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p>

Harun,Mohd. “Karakteristik Pantun Aceh.”*Lingua* 12, No. 1 (Maret 2015). DOI: [10.30957/lingua.v12i1.70](http://dx.doi.org/10.30957/lingua.v12i1.70)

Jaruki, Muhammad dan Ibrahim Sembiring. “Tradisi Lisan Masyarakat Aceh: Pantun Seumapa Karya Medya Hus.”*Jurnal Ceudah* 8, no. 1 (Banda Aceh, Desember 2018).

Kana, Putri Raiyana, Dkk, “Tradisi Lisan Aceh Dalam Intat Linto (Antar Pengantin) pantunpantun *seumapa*,” *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no 1 (2022).

NurHakim, Moh. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi.* Malang: Bayu Media Publishing*, 2003.*

Rahmah Siti. “Analisis Makna Pantun Dalam Proses Penyambutan Pengantin Laki-Laki Pada Upacara Pernikahan Suku Aceh Tamiang dikota Kuala Simpang*.”Artikel,* (Medan, September 2009). DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i1.18386>

Rofiq, Ainul. “Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*.” Attaqwa: jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 2019). DOI: <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>

Sarah,Siti, Dkk. “Tradis Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang (Dilema Keutuhan dan Keberlanjutannya).”*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala* 4, no. 1:97-106 (Februari 2019).

Yuliza. “Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh.”*Jurnal Penelitian Agama* 5, no. 1 (2020).